

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menyebabkan kegiatan atau aktivitas ekonomi menjadi satu kesatuan global (*globally unified*). Perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu negara secara cepat memengaruhi ekonomi negara lain terutama negara-negara yang menjadi partner ekonomi atau yang mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Menurut Puspitaningrum dkk (2016), perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri.

Pada aktivitas ekonomi terdapat perubahan biasanya tercermin dalam fluktuasi nilai mata uang. Tentu saja, konsekuensinya bagi perusahaan-perusahaan multinasional atau perusahaan-perusahaan eksportir atau importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi. Belum lagi mengantisipasi aktivitas para spekulasi mata uang yang kadang cukup signifikan mempengaruhi nilai mata uang. Menurut Berlianta dalam penelitian Zahroh dkk, (2016) Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dolar Amerika Serikat (US Dolar) karena Dolar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang.

Nilai tukar (Kurs) sendiri merupakan salah satu harga yang penting bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, pergerakan kurs ditentukan oleh

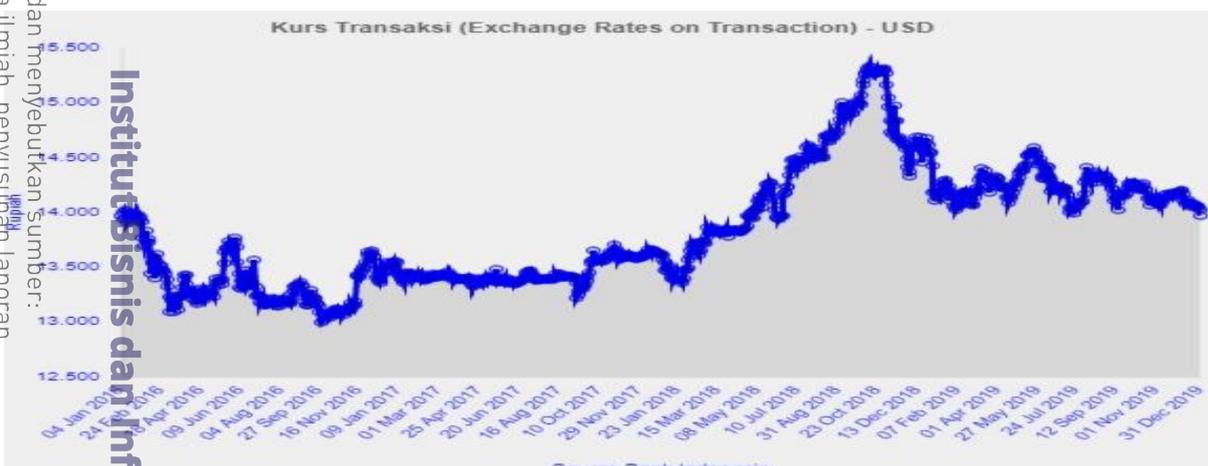




keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, karena nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Negara dengan kondisi nilai tukar yang stabil, menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut pun relatif stabil (Marina, 2016).

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara lebih baik dari negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lain (Musyaffa, 2017). Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno dalam Penelitian Kadek, 2019)

Gambar 1.1
Nilai Tukar Rupiah ke Dolar



Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kurs rupiah terhadap dolar Amerika sejak tahun 2016 cenderung mengalami tren depresiasi yang Fluktuatif dan berkelanjutan bahkan terus-menerus mencapai level terendah sejak Agustus 1998. Hal ini



salah satunya disebabkan dampak ketidakstabilan kondisi perekonomian global dan banyaknya fenomena yang merubah perekonomian global. Seperti saat turunnya harga emas

dan minyak dunia hingga tekanan perekonomian dunia yang didominasi Amerika dan China

Pada negara Indonesia sendiri kenaikan harga minyak dunia berimbas pada kenaikan harga dan semakin tingginya nilai subsidi yang harus dianggarkan oleh pemerintah Indonesia. Karakteristik tingkat inflasi yang kurang stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dari proyeksi inflasi tahunan, akibat dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Selain itu inflasi yang naik akibat reformasi harga BBM bersubsidi menyebabkan *capital outflows* besar-besaran dari negara-negara berkembang dan menyebabkan pelemahan tajam mata uang pada negara-negara tersebut sehingga menimbulkan tingginya ancaman kenaikan suku bunga AS.

Berdasarkan sudut pandang teori makro ekonomi, menurut Miranda dalam penelitian Zulfiki (2016) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peredaran uang dan neraca pembayaran. Ketiga faktor yang pertama merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar. Neraca pembayaran merupakan faktor yang cukup kompleks, karena mempertimbangkan lebih banyak faktor ekonomi dibanding ketiga lainnya.

Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan, domestik, pengangguran, dan kesejahteraan



masyarakat (Kadek,2019) Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. (Zahroh dkk,2016) Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang semangat bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi), keadaan ekonomi menjadi kacau dan perekonomian dikatakan lesu orang tidak bersemangat kerja, menabung dan mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat (Litka,2019).

Indikator makro ekonomi lain yang dapat memengaruhi nilai tukar rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula peningkatan dan penurunan suku bunga domestik. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan memengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. Suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), tetapi suku bunga relatif yang tinggi mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang dapat menyebabkan mata uang lokal terdepresiasi sehingga beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut. Karena alasan ini, sangatlah perlu untuk mempertimbangkan suku bunga riil (real interest rate), yang berupa penyesuaian suku bunga nominal terhadap inflasi (Kusuma,2018).

Tingkat suku bunga SBI digunakan sebagai acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko.



Peningkatan dan penurunan tingkat suku bunga SBI mencerminkan tingkat bunga rupiah yang berlaku di pasar. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang (Zahroh dkk, 2016).

Tingkat bunga mempunyai arti penting dalam mengendalikan stabilitas ekonomi oleh karena itu tingkat bunga harus dibentuk sedemikian rupa agar berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Bank Indonesia selaku otoritas moneter terus melakukan intervensi yaitu campur tangan dalam mengatur perekonomian yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi suatu sektor tertentu melalui pengeluaran kebijakan moneter dan fiskal. Bank Indonesia telah melakukan berbagai langkah antara lain menetapkan suku bunga SBI dengan harapan melebarkan intervensi dan pengetatan likuidasi (Ferinand, 2015).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah untuk menstabilkan kembali nilai tukar, salah satunya cara yang ditempu yaitu dengan menetapkan suku bunga SBI agar menarik jumlah uang beredar yang ada di masyarakat (Ferdinand, 2015). Jumlah uang beredar sendiri memiliki pengertian jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka, tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik (Hudaya dalam Lutfiah, 2020).



Hubungan uang beredar dan kurs yaitu apabila rupiah terapresiasi maka akan meningkatkan konsumsi khususnya barang-barang import yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (Suhesti dkk, 2018). Bank Indonesia dalam menjaga kondisi ekonomi menetapkan suatu kebijakan moneter untuk melindungi kestabilan faktor makro ekonomi yang diharapkan dapat memperkuat perekonomian dalam jangka panjang. Salah satu faktor makro ekonomi adalah jumlah uang beredar, dimana dalam pendekatan moneter, jumlah uang beredar (*money supply*) memegang peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono dalam penelitian Kusuma 2018).

Tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan maupun tidak signifikan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel tersebut. Pada penelitian Lailatul (2019), Utari dkk (2018), Litka (2019), Puspitaningrum dkk (2016) inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan, sementara pada penelitian Marina (2016) inflasi tidak berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan, Musyaffa (2017), Noor (2015) inflasi memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar dan pada penelitian Helen (2020), Henny (2019), Yemima (2019), Silviana (2018), Listika (2018) dan Theo (2014) inflasi memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinandus (2015), Asri dkk (2016), Kusuma (2018), Aminah (2016), Ansori (2015), Kirana (2017) menunjukkan bahwa tingkat suku



bunga SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat nilai tukar rupiah terhadap Dolar amerika sementara pada penelitian yang di lakukan oleh Puspitaningrum dkk

(2016), Kajian (2015) suku bunga SBI memiliki hasil perhitungan yang berbeda yaitu tingkat suku bunga SBI memberi pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap nilai tukar,

Jumlah uang beredar pada penelitian Marina (2016), Magfiroh dan Widiastuti (2019), Demak dkk (2018), Musyafa (2017), Asri dkk (2016), Ulfa (2016), Hellen (2020) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah, namun pada penelitian yang di lakukan oleh Noor (2016) Jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Fenomena dan perbedaan hasil penelitian tersebut menandakan perlu adanya kajian ulang atau penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antar masing-masing variabel yaitu pada variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar (kurs). Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil kontradiktif, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kurs rupiah/dolar AS. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR (Rp/US\$) PERIODE 2016-2019

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi antara lain,

1. Apakah neraca perdagangan memengaruhi terhadap nilai tukar (Rp/US\$)
2. Apakah neraca pembayaran memengaruhi nilai tukar (Rp/US\$)?
3. Apakah cadangan devisa memengaruhi nilai tukar (Rp/US\$)?



4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?
6. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dan bidang yang diteliti lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar (Rp/US\$)?

D. Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika (Rp/US\$) yang digunakan yaitu dengan menggunakan kurs tengah. Kurs tengah merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli kemudian dibagi dua, digunakannya kurs tengah ini yaitu agar data yang digunakan lebih objektif dan lebih empirik dengan tidak melihat nilai dari tingkat harga saat jual atau beli.
2. Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah M2.
3. Untuk setiap variabel dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data bulanan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh



Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar (Rp/US\$) Periode 2016 - 2019?"

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar (Rp/US\$).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar (Rp/US\$).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar (Rp/US\$).

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Kegunaan yang diperoleh yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih forex trading sebagai instrumen investasi yang cocok dengan melihat dari pergerakan yang terjadi pada tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar.

2. Bagi Peneliti

a. Untuk menambah wawasan penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

b. Sebagai praktek atas ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu ekonomi serta mampu memberikan informasi pembanding

dengan penelitian-penelitian terdahulu dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik yang sejenis.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.